



The Special is Women: Suatu Ritual Adat Masuk Minta di Tanimbar Provinsi Maluku

The Special is Women: An Indigenous Ritual Enters a Request in Tanimbar, Maluku Province

Matelda wearulun¹⁾* & Yurulina Gulo²⁾

1) Magister Sosiologi agama Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

2) Alumni Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana

Diterima: 20 Januari 2020; Disetujui: 04 Maret 2020; Dipublikasi: 01 Juni 2020;

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan tentang sebuah ritual adat di Tanimbar-Maluku yakni ritual masuk minta atau lamaran dengan keunikannya tersendiri di mana posisi dan nilai perempuan sangat tinggi karena memiliki ruang khusus yang tak sembarang orang dapat menjumpainya, dengan adanya ritual ini, eksistensi perempuan menjadi sorotan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat dalam menghadapi polemik tentang kedudukan perempuan masa kini. Masalah dalam tulisan ini difokuskan pada nilai perempuan dalam adat yang dapat diimplementasi atau disetarakan dengan realitas kehidupan sosial sehingga posisi laki-laki dan perempuan bias setara. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori dari teori strukturalisme budaya dan teori feminisme postmodern untuk mengkolaborasi antara peran budaya dan feminisme yang saling berhubungan. Data-data dikumpulkan melalui observasi dan hasil wawancara dari informan secara deskriptif .. dan analisa data yang dilakukan adalah analisa secara kualitatif. Hasil penelitian yang didapat adalah ritual masuk minta memberi perhatian pada posisi dan nilai perempuan; tidak sembarangan mendapatkan perempuan (Tanimbar) sehingga tulisan ini memberi sumbangsi yang kongkret bahwa rekonstruksi pemahaman pada posisi dan nilai perempuan dalam konteks budaya dan sosial agar terjadi keseimbangan antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Ritual, Masuk Minta, Nilai Perempuan.

Abstract

This paper aims to describe a traditional ritual in Tanimbar-Maluku, which is the ritual of asking for requests or applications with its own uniqueness in which the position and value of women are very high because they have a special room that no one can find, with this ritual, women's existence is in the spotlight both in the scope of the family and society in dealing with polemic about the position of women today. The problem in this paper is focused on the value of women in adat which can be implemented or equated with the reality of social life so that the position of men and women can be equal. To approach this problem the theoretical references from the theory of cultural structuralism and the theory of postmodern feminism are used to collaborate between interconnected cultural and feminist roles. The data is collected through observation and interview results from the informant descriptively ... and the data analysis conducted is qualitative analysis. The results obtained are ritual entrance asking to pay attention to the position and values of women; it is not arbitrary to get women (Tanimbar) so this paper provides a concrete contribution that reconstructs the understanding of women's position and values in cultural and social contexts so that there is a balance between men and women.

Keywords: Ritual, Ask for Request, Women's Value.

How to Cite: Wearulun, M. & Gulo, Y. (2020). *The special is women: suatu ritual adat masuk minta Di tanimbar provinsi maluku*, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6 (1): 62-72.

*Corresponding author:

E-mail: eldawearulun95@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya, manusia adalah makhluk yang berbudaya. Kebudayaan merupakan sistem nilai yang ada dalam masyarakat untuk mengatur sebuah tatanan kehidupan, salah satunya mengenai adat-istiadat, kebudayaan dalam perspektif lain merupakan suatu kebersamaan untuk membentuk sebuah cara hidup tertentu atau *culture is common way of life* (Sulasman dan Gumilar, 2013), dengan demikian setiap kelompok masyarakat selalu berusaha untuk membentuk kebudayaannya sebagai cara hidup dari masing-masing kelompok.

Masyarakat Tanimbar adalah masyarakat yang berbudaya, artinya memiliki adat-istiadat tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat di daerah lain. Tanimbar sendiri merupakan sebuah kepulauan yang berada di daerah Maluku lebih tepatnya di sebelah utara laut Banda.

Pulau dengan sejuta pesona ini memiliki adat dan kebudayaan yakni budaya *Duan-Lolat* yang menjadi identitas masyarakat setempat karena memiliki fungsi tertentu sehingga budaya ini senantiasa dipraktikkan hingga kini, *duan* berfungsi sebagai pihak laki-laki yang senantiasa melindungi, merangkul dan bertanggungjawab atas kehidupan *lolat*, *lolat* sendiri berfungsi sebagai pihak perempuan yang harus mematuhi perintah dari *duan*. *Duan* akan memberikan *tais* yang berupa kain tenun sedangkan *lolat* akan memberikan *sopi* atau minuman adat sebagai sebuah kewajiban yang mesti dijalankan (Nifmaskossu, 2019).

Di sini terlihat adanya permainan peran yang signifikan antara *duan* maupun *lolat* yang senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Tanimbar pada umumnya sebagai sebuah tatanan budaya yang telah ada sebelumnya. Hal ini pun berlaku pada proses lamaran adat atau yang sering disebut dengan ritual *masuk minta*, peran *duan* dan *lolat* diklasifikasi sebagai berikut pihak keluarga perempuan

disebut sebagai *duan* artinya pemberi anak darah dan pihak dari keluarga laki-laki disebut sebagai *lolat* artinya penerima anak darah, dikatakan demikian karena dalam adat Tanimbar khususnya pada acara lamaran adat, pihak dari keluarga laki-laki yang akan melamar seorang anak perempuan dari keluarga tertentu berkewajiban memberikan benda-benda adat termasuk *sopi* sebagai sebuah tebusan begitupun dengan pihak dari keluarga perempuan yang berhak ya atau tidaknya memberikan anak perempuan mereka bagi laki-laki yang melamar.

Proses lamaran atau ritual *masuk minta* merupakan sebuah ritual adat yang bertujuan untuk mempertemukan dan mengikat dua keluarga dari perempuan dan laki-laki yang akan menjadi suami-istri. Proses yang dilakukan melibatkan keluarga laki-laki dan keluarga perempuan yang masing-masing terdiri dari saudara laki-laki dari ibu atau *om* dan juga keluarga besar, ada juga seorang juru bicara dari masing-masing keluarga fungsinya untuk memandu berlangsungnya proses tersebut dan penyambung lidah dari keluarga dua bela pihak, selain itu ada pula perlengkapan adat seperti: *sopi* atau minuman adat, *loran* dan uang sebagai mahar atau tebusan untuk mengambil anak perempuan, pakaian adat yang digunakan adalah kain tenun dan aksesorisnya (pakaian khas orang Tanimbar).

Proses *masuk minta* yang dilakukan sebelum ada pada perkawinan adat memiliki kekhasan tersendiri, di mana posisi perempuan menjadi pusat perhatian. Selama proses adat berlangsung, perempuan tidak diperlihatkan (disembunyikan dalam kamar) hanya perwakilan saja untuk melayani pihak dari keluarga laki-laki, hal ini memberi penilaian terhadap perempuan Tanimbar yang diistimewakan keberadaannya, dengan kata lain sulit untuk mendapatkan atau melamar seorang perempuan dari Tanimbar karena posisinya yang tinggi dan harus melalui proses yang panjang untuk

bisa melamarnya. Hal ini menegaskan bahwa ritual *masuk minta* sangat mengutamakan perempuan, baik keberadaannya, maupun nilainya dalam tatanan budaya di Tanimbar.

Keberadaan dan nilai perempuan yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana perempuan ada dengan eksistensinya yang unik (disembunyikan) menunjukkan sebuah pengistimewaan bagi kaum perempuan dari banyaknya stigma masyarakat yang memosisikan perempuan sebagai orang yang kurang dapat tampil di ruang publik dan memiliki nilai yang rendah bagi kaum laki-laki, hal berbeda yang ditunjukkan dari ritual *masuk minta* yakni perempuan ketika tidak dapat tampil di ruang publik bukan karena nilainya rendah tapi justru mendapat penghargaan dan penghormatan yang tinggi sebab ditempatkan pada ruang yang sangat privat, ruang tersebut memperlihatkan sebuah makna akan kesucian, oleh karena itu perempuan yang ada di dalamnya memiliki keistimewaan sehingga tidak boleh diperlakukan secara sembarangan.

Perempuan menjadi bagian penting dalam ritual yang dilakukam sebab tujuan utama dari setiap ritual *masuk minta* adalah bagaimana cara mendapatkan seorang perempuan dari keluarganya, dan memosisikan perempuan sebagai orang yang setara dengan kaum laki-laki sebab dalam budaya Tanimbar menunjukkan laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki nilainya, laki-laki bukan semata-mata menjadi objek penting dalam sebuah ritual adat namun perempuan juga memiliki nilai yang penting, kekhasan dari adat di Tanimbar menjadikan perempuan sebagai prioritas dan bukan untuk meninggikan kaum perempuan tapi dengan menyetarakan kedudukan perempuan dan laki-laki. Realitas yang muncul hingga saat ini adalah perempuan seringkali dijadikan objek kekerasan, penindasan, pelecehan, eksploitasi di mana-mana baik dalam keluarga maupun di masyarakat.

Kekerasan terhadap perempuan masih saja menjadi momok yang menakutkan, perempuan masih dianggap sebelah mata dan mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan. Kondisi seperti ini justru mengikat kaum perempuan sehingga tidak bebas berekspresi, tidak percaya diri dan sebagainya, padahal perempuan harus mampu menunjukkan jati dirinya yang sebenarnya bahwa ia adalah makhluk sosial yang sama seperti laki-laki, sehingga adanya kesetaraan dan perdamaian di antara ke duanya. Menjadi sebuah kegelisahan peneliti untuk meneliti lebih jauh nilai perempuan dalam budaya di Tanimbar lebih khususnya pada ritual *masuk minta* sehingga ada pemahaman baru yang dimunculkan tentang kaum perempuan dari segi budaya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masa kini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian dilakukan secara ilmiah dan mengandalkan manusia sebagai fokus penelitian, proses bergantung pada hasil dan perhatian pada ketepatan data. Penelitian ini berkarakteristik naturalistik (peneliti sebagai instrument kunci dan penelitian ini sebagai sumber data secara langsung yang memiliki latar aktual), deskriptif (data dalam penelitian ini lebih berupa kata-kata dari pada angka kemudian dideskripsikan dan dianalisa), berkaitan dengan proses (mengutamakan proses dari hasil), induktif (untuk menerima atau menolak fenomena, tidak melakukan pencarian di luar data), makna atau melahirkan esensi juga perspektif partisipan (Emzir, 2014).

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi; penelitian Antropologi yang bersinggungan dengan budaya untuk memahami konteks. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sistematis dan

deskriptif, peneliti melakukan observasi langsung, untuk memperoleh informasi yang bertumpu pada informan kunci, sistem analisa data pun dilakukan untuk mengembangkan teori perilaku kultural. Melalui penelitian ini perbedaan budaya dapat dijelaskan dengan baik juga bisa dibandingkan untuk menambah pemahaman manusia atas dampak budaya itu sendiri.

Fokus penelitian ini dilaksanakan pada konteks masyarakat Tanimbar yang sering melaksanakan ritual *masuk minta*, hal ini memberi kesan sendiri yang membuatnya berbeda dengan ritual adat dari tempat lain. Tanimbar sendiri memiliki beberapa bahasa lokal, di antaranya bahasa Selaru, bahasa Yamdena Timur dan bahasa Fordata yang digunakan pada setiap acara adat untuk berkomunikasi. Bahasa Selaru berlaku bagi sebagian besar masyarakat di Tanimbar Selatan dan bahasa Yamdena Timur dan bahasa Fordata berlaku bagi sebagian besar masyarakat di Tanimbar Utara. Bahasa lokal ini disesuaikan dengan konteks masyarakat setempat ketika melakukan ritual atau proses adat tertentu. Dalam penelitian ini, digunakan bahasa Fordata sebab objek penelitian berasal dari daerah Tanimbar Utara Kecamatan Mollu Maru, Desa Wulmassa, perlengkapan adat yang dipersiapkan disesuaikan dengan adat Tanimbar yang telah disepakati tapi juga berdasarkan keadaan situasional. Penelitian ini berfokus pada proses ritual dari awal sampai akhir untuk memahami nilai seorang perempuan, proses ini tentu melibatkan peran dari dua pihak antara laki-laki dan pihak perempuan yang diwakilkan oleh masing-masing juru bicara sebagai media penghubung dua keluarga. Hal ini menjadi penting dilakukan untuk tetap menghidupkan budaya Tanimbar juga mengontrol posisi perempuan dan laki-laki yang semestinya tetap sama.

Teori yang digunakan adalah teori strukturalisme budaya dengan perspektif struktur fungsional, yang selalu mengaitkan antara budaya dan masyarakat,

ini diarahkan pada pandangan Malinowski (seorang filsuf) yang lebih menekankan akan keutamaan unsur budaya dalam masyarakat sebagai sesuatu yang penting karena memiliki fungsi tertentu (Sulasman dan Gumilar, 2013). Hal ini sekaligus mengaitkan antara budaya dan konteks sosial di mana masyarakat itu berada. Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori feminisme postmodern yang awalnya mendapatkan suara dari kaum feminis Prancis seperti Luce Irigaray, Julia Kristeva, dan Helene Cixous yang menghasilkan karya dari tafsir psikoanalisis Jacques Lacan, teori feminisme postmodern menjelaskan bahwa identitas feminis dibentuk dari sebuah pengkisahan yang membebaskan kaum feminis untuk menciptakan sebuah budaya tertentu, Feminisme postmodern menolak narasi atau wacana yang cenderung melebihkan satu pihak, seperti cerita laki-laki tentang masyarakat yang mengabaikan posisi dan pengalaman perempuan; adanya kesetaraan (Yukesti, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Adat Masuk Minta

Ritual merupakan komponen budaya yang terus dipraktikkan hingga kini, ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu, serta membutuhkan motivasi dan nilai pada tingkat yang paling dalam (Victor Turner, 1990). Maksud dari setiap ritual adat tidak dapat terlepas dari komponen-komponen adat itu sendiri yakni benda adat (perlengkapan) dan juga pelaku adat, sebagaimana dijelaskan oleh seorang ahli Antropologi yang menjelaskan bahwa adanya berbagai unsur dan komponen dalam sebuah ritual, ritual sendiri merupakan tata cara dalam upacara yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, berbagai komponen itu yakni adanya waktu, tempat-tempat di mana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara serta

orang-orang yang menjalankan upacara (Koentjaraningrat, 1985).

Masyarakat Tanimbar memiliki berbagai macam ritual salah satunya yaitu ritual *masuk minta*. Ritual ini diawali dengan kedatangan keluarga dari pihak laki-laki ke rumah atau tempat yang telah disediakan keluarga dari pihak perempuan, sebelum itu ada suatu waktu dimana utusan dari pihak laki-laki pergi ke rumah pihak perempuan untuk mengatur waktu dan tempat untuk melaksanakan adat tersebut, ketika mendapat persetujuan dari pihak perempuan maka waktu yang ditentukan dijadikan acuan untuk keluarga pihak laki-laki menemui keluarga pihak perempuan, seperti tergambar dalam ritual adat *masuk minta* oleh Rinsen Lekahena dan Devian Wuarlela. Rinsen (mengenakan pakaian adat Tanimbar) dan keluarganya (pun demikian) datang ke tempat yang ditentukan, mereka datang dengan membawa seorang juru bicara yakni bapak John Samu-samu yang merupakan bagian dari keluarga dekat pihak laki-laki, sesampainya mereka di depan rumah mereka pun disambut oleh keluarga dari pihak perempuan dengan perwakilan juru bicara adalah bapak Yohanes Wuarlela yang merupakan keluarga dekat dari pihak perempuan, kemudian saling menyalami dan dipersilahkan untuk menempati tempat duduk yang disediakan.

Pihak laki-laki hendak berbicara kepada pihak perempuan untuk menyampaikan maksud kedatangan mereka, terlebih dahulu menyodorkan minuman adat berupa *sopi* sebagai pembuka pembicaraan (salam pembuka), ketika minuman itu diletakan di atas meja dan diambil oleh pihak perempuan tandanya mereka setuju untuk pihak laki-laki dapat meneruskan pembicaraannya, minuman tersebut dituang dan diedarkan ke seluruh keluarga pihak perempuan yang duduk saat itu untuk dapat meminumnya. Bapak John Samu-samu yang bertindak sebagai juru bicara dari pihak laki-laki mengambil alih tugas untuk penyambung

lidah dari keluarga pihak laki-laki, dan sangat direspon baik oleh bapak Yohanes Wuarlela, John kemudian melanjutkan pembicaraannya, ia mengutarakan maksud kedatangan Rinsen dan keluarganya yakni hendak melamar Devian, sebelum direspon oleh pihak perempuan pihak laki-laki memberikan lagi *sopi* sebotol, uang dan juga sepasang *loran*. Hal ini selalu disesuaikan berdasarkan situasi dan kondisi jadi tidak bisa ditotalkan jumlah uang yang harus diberikan, tetapi *sopi* dan *loran* wajib karena merupakan barang adat, *loran* dan uang yang diberikan memiliki nilai sebagai mahar atau tebusan untuk melamar seorang anak perempuan, setelah barang-barang ini diberikan, maka pihak perempuan pun diwakilkan oleh Yohanes mengambil dan memberikannya pada keluarga pihak perempuan terlebih khusus paman (om) yang adalah saudara laki-laki dari Devian.

Di Tanimbar peran paman (om) sangat tinggi karena anak-anak dari seorang saudara perempuan adalah tanggung jawab dari saudara laki-laki yang adalah paman tersebut salah satunya adalah tanggung jawab untuk menerima lamaran dan menentukan harta perkawinan. Setelah paman-paman (om) dari Devian berembuk maka diberikan keputusan antara menerima atau menolak, dan keputusan yang diambil berbuah manis karena lamaran yang diawali dengan proses pemberian barang adat berhasil diterima dan secara tidak langsung mereka menerima lamaran dari laki-laki dan keluarganya.

Belum selesai sampai di situ, proses berikutnya adalah mengambil perempuan yang selama proses lamaran tidak berada di tempat itu, ia disembunyikan atau diberikan tempat khusus yakni dalam kamar, bagi masyarakat Tanimbar kamar merupakan tempat yang sangat privat dan tidak sembarangan orang memasukinya, untuk itu ketika perempuan yang berada dalam kamar saat proses adat berlangsung merupakan sebuah penghargaan dan

kebanggaan karena memiliki nilai yang tinggi dari segi kultur.

Devian yang merupakan calon mempelai perempuan dengan pakaian adat (kain tenun) disembunyikan di kamar hanya bersama dengan ibunya, kenapa harus ibu? Karena ibu adalah segalanya bagi perempuan Tanimbar, anak perempuan selalu dekat dengan ibunya dibandingkan ayahnya, dan ibulah yang mengandung dan melahirkan anak tersebut untuk itulah ibu sangat berperan penting karena akan melepaskan anaknya untuk hidup bersama dengan orang lain.

Rinsen dan keluarga dari pihak laki-laki menjemput Devian, ketika hendak masuk di kamar, mereka bertemu dengan juru bicara dari pihak perempuan di depan pintu masuk rumah, kemudian juru bicara dari pihak laki-laki mengutarakan maksud untuk hendak mengambil calon mempelai perempuan dari dalam kamar, dan disetujui kemudian mereka lanjut ke pintu yang berikut yaitu pintu kamar di mana perempuan berada, ketika masuk ke dalam kamar tersebut, laki-laki dengan sendirinya meminta izin dari ibu si perempuan untuk membawa anak perempuannya pergi (saat yang paling mengharukan pun terjadi yaitu ketika seorang ibu harus melepaskan anak perempuannya; ada pelukan dan tangisan antara ibu dan anak), sebelum itu laki-laki memberikan uang dan *sopi* sebagai ucapan terima kasih sekaligus permohonan izin pada sang ibu, ibu pun menerima barang tersebut dan berusaha melepaskan anaknya untuk dibawa pergi (meskipun dengan berat hati), kemudian si ibu melingkari kain tenun (bakan/syal) pada Rinsen yang akan mengawini anak perempuannya (Hasil observasi proses adat *masuk minta* oleh pasangan Rinsen Lekahena dan Devian Wuarlela tanggal 28 Februari 2019 di rumah Bapak Nastori Wuarlela; Kayu Tiga-Maluku, dan hasil wawancara dengan Bapak Hans Wuarlela (orang tua dari Devian), juga Bapak Yohanes Wuarlela (juru bicara dari pihak perempuan).

Paparan proses adat di atas merupakan salah satu bagian dari banyaknya proses atau ritual adat yang dilakukan bagi masyarakat Tanimbar, secara sederhana dapat dikatakan bahwa adat di Tanimbar terlebih khusus adat perkawinan sangat menjunjung tinggi nilai dan martabat kaum perempuan, (ada orang yang bahkan rela mengorbankan dirinya untuk saudara perempuannya), ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam tatanan budaya sangat mendapat perhatian.

Makna Ritual Adat *Masuk Minta*

Beberapa hal yang menarik dari proses adat *masuk minta* yaitu, Pertama, Untuk melamar perempuan Tanimbar harus melalui serangkaian proses yang panjang artinya tidak mudah mendapatkan seorang perempuan karena bisa ada pro dan kontra dalam proses tersebut. Kedua, Perempuan sebagai anak darah yang akan diberikan pada seorang laki-laki sangat tinggi nilai dan kedudukannya (ia dipakaikan pakaian adat lengkap dan disembunyikan di dalam kamar), hal ini menunjukkan bahwa perempuan sangat berharga. Ketiga, Pemberian barang adat sebagai mahar dalam lamaran merupakan sebuah kewajiban pihak laki-laki untuk mendapat persetujuan pihak perempuan, pihak perempuan mendapat posisi yang sangat dihormati dan dihargai oleh pihak laki-laki. Keempat, Saudara laki-laki dari ibu anak perempuan dan peran ibu saat berada di dalam kamar menunjukkan betapa perempuan mendapat tempat penting dalam adat Tanimbar, ibu dan saudara laki-lakinya adalah penanggungjawab penuh pada seorang perempuan yang hendak dilamar.

Dari hal-hal di atas dapat terlihat bahwa perempuan Tanimbar dan juga perempuan-perempuan di seluruh dunia adalah mereka yang harus dihormati, dihargai, dijaga, dan dijunjung martabatnya, untuk itu tidak harus mereka mendapat perlakuan yang buruk di

masyarakat. (Suchayono dan Sumaryana 2002). dalam tulisannya menekankan pada keutamaan budaya khususnya pada kesucian seksual wanita yang mendapat dukungan yang kuat dalam kebudayaan dan etika kehormatan laki-laki untuk membela kehormatan perempuan. Di sini terlihat jelas bahwa kehormatan perempuan perlu dibela dan mendapat perhatian secara kultural maupun sosial.

Mary Wollstonecraft (1759-1797) adalah aktivis perempuan yang berbicara mengenai perempuan dan haknya, hubungan perempuan dengan budaya (dominan), perempuan dan identitasnya dalam produksi budaya dengan pengalaman yang dijalani. Dalam undang-undang RI no 39 tahun 1999 pasal 45 mengaskan "hak perempuan adalah hak asasi manusia" (Syahfe'i, 2015), penulis abad ke-18 Jean Jaques Rousseau yang melihat perempuan dalam sosok inferior bagi hak laki-laki, perempuan dianggap bukan sebagai manusia dan hanya dijadikan objek hasrat, sungguh sebuah pergeseran pengetahuan yang mendiskriminasikan perempuan, menurut Rousseau, status perempuan ditentukan oleh budaya dan bukan kehidupan alamiah (Torhnham, 2010).

Perempuan sering sekali mendapat perlakuan yang buruk dalam pengalaman keluarga maupun masyarakat, mereka hampir selalu mendapat pembatasan baik dari segi pengambilan keputusan, maupun pekerjaan, perempuan dijadikan sebagai sesuatu yang lain dari kaum laki-laki sehingga sebagian perempuan tidak mendapat kebebasan. Barr, dalam bukunya *Alien to Femininity* yang mengkombinasikan teori feminis dengan dengan fiksi spekulatif, baginya ini dapat menjadi gagasan dalam teori feminis untuk meruntuhkan tatanan normatif dan patriakhal karena sejak lama tubuh merupakan wadah dari diri dan tidak lebih penting dari pikiran, ditambahkan lagi bahwa tubuh perempuan disamakan seperti monster yang menakutkan karena

menyimpang dari tubuh laki-laki yang normatif, perempuan secara biologis karena mengalami masa pubertas, kehamilan dan menopause.

Perlakuan seperti ini lantas membuat perempuan semakin terpojok dan semakin terasingkan, perempuan semakin diinjak derajatnya karena tidak sama seperti laki-laki yang yang tidak menakutkan dan berkuasa, ini bisa terlihat dalam kehidupan keluarga, laki-laki punya wewenang dibandingkan perempuan misalnya dalam pembagian harta, ada juga suami yang sering memperlakukan istrinya dengan kekerasan seperti yang dialami Kate Millet seorang feminisme postmodern dalam bukunya banyak menulis tentang hak asasi perempuan salah satunya adalah pengalaman hidupnya di mana ia berpendapat bahwa dalam sebuah keluarga dibutuhkan perubahan sikap radikal terhadap seks dalam keluarga, ia mengisahkan tentang seorang perempuan yang mengalami kekerasan fisik dalam keluarga yaitu ibunya (Yukesti, 2015). Hal Ini, membuktikan bahwa laki-laki sangat dominan terhadap perempuan, perempuan tidak mendapat tempat yang baik dalam keluarga karena mengalami kekerasan, adapun dalam lingkungan masyarakat, kehadiran perempuan jarang diperhitungkan apalagi dalam budaya tertentu yang sistem patriakhinya masih sangat kental (Retnowulandari, 2012), untuk itu lewat budaya Tanimbar ini menjadi sebuah stimulus untuk menggambarkan nilai perempuan yang patut dipelihara, semua perempuan berhak mendapat perlakuan yang sama dan untuk itu mereka harus bersama membela hak perempuan (adanya nilai kebersamaan).

Pemahaman ini berkaitan dengan feminisme gelombang kedua yang menekankan kepentingan politik yakni segala hal yang berkaitan dengan perempuan menjadi permasalahan semua perempuan (kelompok), menekankan persaudaraan antarperempuan, ini dipaparkan oleh Elizabeth Fox Genovese,

perempuan adalah sosok yang hebat, kehadirannya patut diberi pujian, di luar sana ada banyak perempuan-perempuan hebat yang berkipra untuk memperjuangkan hak-hak perempuan, dan berusaha menjadikan kehadirannya diakui, salah satu tokoh perempuan Indonesia yang terkenal yakni R.A Kartini, yang mengubah stereotip dalam masyarakat kala itu (Minanlarat, 2018), tokoh lainnya adalah Malahayati; Laksamana, perempuan pertama di dunia yang berkipra sebagai kepala pengawal dan protokol dalam dan luar istana kala itu, ia berhasil menghadang Portugis dan Inggris masuk ke Aceh dan mencetuskan ide pembentukan pasukan wanita yang memiliki pertahanan kuat (Khayyirah, 2013).

Sosok yang luar biasa ini patut mendapat pujian karena kehadirannya yang sungguh membanggakan kaum perempuan tetapi juga masyarakat kala itu, untuk itulah perempuan harus mendapat kesetaraan dengan kata lain mendapat tempat yang sama dengan kaum laki-laki untuk menolak adanya ketidakadilan bagi kaum perempuan seperti yang diutarakan Edward Said yakni pada kesetaraan tanpa ada perbedaan dalam sebuah perayaan, ditambahkan oleh Gunew dan Yeatman perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dijadikan sebagai gerakan perubahan sosial (Brooks, 2011).

Penjelasan ini ditambahkan pada bagian terakhir adalah penekanan bahwa untuk tidak sama sekali melakukan pembatasan atau proses pembeda-bedaan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan harusnya diberi masing-masing ruang untuk mengembangkan kreativitasnya untuk sebuah proses hidup yang saling menghidupkan.

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa saling membutuhkan, tidak ada yang dapat berkata ia dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang hidup untuk saling melengkapi, perbedaan jangan dijadikan

pemisah namun sebagai pelengkap untuk sebuah perubahan sosial. Budaya merupakan hasil buatan manusia dan untuk manusia itu sendiri pula, tidak ada hal burukpun yang diinginkan oleh mereka yang membuat dan menetapkan budaya tersebut tetapi justru untuk pemenuhan kehidupan agar manusia selalu mendapat posisi yang baik.

Budaya Tanimbar yang di dalamnya terdapat adat *masuk minta* (adat lamaran) dibuat dan ditetapkan dengan maksud dan tujuan tertentu; pertama, dalam konteks Kultur, masyarakat di Tanimbar dapat memahami identitas budayanya. Kedua, dalam konteks sosial, perempuan diperlakukan secara baik tanpa adanya diskriminasi, kedua, menjaga kehormatan perempuan Tanimbar, mencegah stigma masyarakat akan adanya sebuah perkawinan tanpa adanya sebuah proses persetujuan (tidak bisa kawin adat tanpa harus ada proses lamaran atau proses *masuk minta*)

Posisi Perempuan dalam masyarakat Tanimbar

Dari hal-hal di atas dapat terlihat bahwa proses adat berdampak pada nilai kultur juga konteks sosial, di mana perempuan harus diperlakukan sama dengan kaum laki-laki. Perempuan pun memiliki tugas yang sama seperti laki-laki dalam keluarga, dengan tuntutan ekonomi yang tinggi perempuan juga turut bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, dengan demikian perempuan pun memiliki peran yang penting (Lalopua, 2019) dan sepantasnya perempuan mendapat hak yang sama; hak pendidikan, perempuan diberi kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin untuk mendapat intelektual yang lebih baik, (Sahusilawane, 2019) perempuan jangan dijadikan sebagai objek aksi kekerasan, perempuan jangan ditekan secara mental dan fisik karena akan berdampak pada depresi dan gangguan stress, bisa juga

menimbulkan rasa kurang percaya diri dalam lingkup sosial (Hitijahubessy, 2018).

Perempuan adalah inspirasi dunia (ia bisa melakukan banyak hal walaupun fisiknya terlihat lemah), ia sosok manusia hebat dan bisa mengendalikan berbagai emosi, perempuan bisa menjadi agen resolusi konflik (perempuan *papalele* pada konflik Ambon 1999) dalam kaitan dengan diplomasi hibrida (Asyathri, 2014). Untuk itu perempuan baiknya dihormati dan dijunjung martabatnya

Adapun berbagai penjelasan mengenai nilai perempuan dalam adat *masuk minta* tersirat ataupun tidak, bahwa adat ini juga berdampak nilai persaudaraan, di mana baik pada pihak laki-laki atau pihak perempuan dipertemukan dalam acara adat ini untuk mengikatkan dan sekaligus mempererat tali persaudaraan karena keduanya akan menjadi sebuah keluarga karena hubungan perkawinan di antara keduanya, hal ini memberi nilai positif dalam tatanan kehidupan sosial dan budaya; adanya sikap saling menghargai di mana barang-barang adat yang diberikan dari pihak laki-laki selain sebagai mahar bagi perempuan namun, terdapat makna lain bahwa dengan memberikan semua itu menunjukkan penghargaan bagi keluarga pihak perempuan mereka pun yang menerima lamaran berupa penerimaan barang-barang adat yang diberikan keluarga dari pihak laki-laki adalah sebuah bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap sebuah nilai adat, hal ini akan berdampak hingga pada kehidupan rumah tangga dari laki-laki dan perempuan yang melakukan ritual adat tersebut, bahwa mereka selalu saling melengkapi, dan berdampak juga dalam kehidupan masyarakat bahwa pihak-pihak yang berkontribusi dalam acara adat tersebut selalu menanamkan nilai persaudaraan untuk mencegah atau melawan adanya konflik yang dapat menghancurkan hubungan yang ada baik konflik individu maupun kelompok, dalam keluarga seperti: penindasan atau

ketidakadilan; kekerasan dalam rumah tangga yang seringkali berujung pada perceraian, pembagian kerja yang tidak merata, pembagian harta warisan, eksploitasi dan penelantaran sebab kerjasama perempuan dan laki-laki dalam keluarga menentukan keberlangsungan hidup rumahtangganya (Sopamena, 2019). Dalam lingkup masyarakat seperti: perselisihan dengan tetangga sekitar, konflik batas tanah, kekerasan terhadap perempuan dan anak termasuk penganiayaan dan sebagainya. Hal-hal semacam ini perlu mendapat perhatian, bagaimana menciptakan situasi yang damai tanpa konflik di tengah konteks kemajemukan hidup.

Aholiab Watloly, dalam tulisannya menjelaskan tentang damai yang menunjuk pada suasana di mana tidak terdapat permusuhan sehingga damai merupakan kondisi tanpa konflik, artinya damai menunjuk pada hubungan yang serasi di antara dua atau lebih pihak sehingga memungkinkan suasana yang tenang. Bila perdamaian adalah upaya untuk menciptakan dan membangun keadaan damai maka damai adalah hasil dari upaya perdamaian itu sendiri, artinya bahwa damai atau perdamaian tidak ditemukan begitu saja tetapi harus diciptakan dan dibangun secara baik (Watloly, 2016).

Kehidupan yang layaknya menerapkan nilai-nilai kedamaian akan berdampak baik pada kehidupan itu sendiri, setiap orang akan merasa lebih tenang dengan sebuah tatanan kehidupan yang lebih kondusif sebagaimana nilai-nilai positif dari sebuah kebudayaan dapat terealisasikan dalam konteks sosial.

SIMPULAN

Budaya selalu menjadi simbol pengikat untuk sebuah tatanan kehidupan khususnya pada masyarakat adat sehingga budaya memiliki posisi yang penting sebagai pelengkap dalam sebuah tatanan kehidupan. Masyarakat Kepulauan Tanimbar merupakan masyarakat adat

yang selalu mengutamakan nilai-nilai budaya yang dimiliki salah satunya adalah nilai persaudaraan yang tergambar dalam ritual adat *masuk minta*, di mana antara ke dua belah pihak (perempuan dan laki-laki) sangat mengutamakan sikap saling menghargai untuk membentuk sebuah ikatan persaudaraan yang harmonis. Selain itu dalam ritual yang dimaksud mempunyai dampak yang sangat menonjol yakni pada posisi perempuan, memang dalam budaya Tanimbar sendiri perempuan sangat dihormati dan dihargai tapi kadang dalam realita perempuan pun mengalami hal yang terbalik sehingga tidak jarang perempuan sering menjadi target kekerasan, untuk itu dalam ritual *masuk minta* ini memperlihatkan bahwa perempuan di Tanimbar mempunyai posisi dan nilai yang tinggi dalam budaya, ini merupakan sebuah kritik terhadap pendiskriminasian perempuan.

Secara kasat mata terlihat bahwa dalam adat ini tergambar posisi perempuan yang dominan, ini dapat memunculkan stigma yang kuat akan adanya diskriminasi terhadap posisi laki-laki dalam adat, namun yang dilihat di sini bukan terkait posisi perempuan dan laki-laki saja tapi bagaimana nilai dari seorang perempuan yang mampu menyetarakan dirinya dengan laki-laki di konteks sosial, bahwa dari posisi kultur dapat di bawa ke konteks sosial agar terjalin korelasi yang baik, karena realitanya perempuan kurang mendapat perhatian baik dari keberadaannya maupun nilainya dalam keluarga maupun masyarakat sehingga bukan hal yang tabuh lagi bila dikatakan kekerasan pada kaum perempuan seringkali terjadi, kaum-kaum feminis tidak cukup hanya untuk menyuarkan keadilan dan kesetaraan tapi bagaimana tindakan nyata yang mampu memposisikan perempuan pada posisi yang seharusnya sehingga adanya kesetaraan dan keseimbangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Berterimakasih kepada kedua orang tua dan seluruh saudaraku atas semua dukungan moril dan materi selama kuliah di Universitas Kristen Satya Wacana.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyathri, H., (2014) *Diplomasi Hibrida; Perempuan dalam Resolusi Konflik Maluku*. Jurnal Universitas Brawijaya Malang: 2 (1), 18-28.
- Brooks, A., (2011). *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Daud, Ismail, (2016). *Perkawinan usia Muda Di Kelurahan Soasio Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara*. Unsrat: Jurnal Holistik: 9 (17), 2-12.
- Emzir., (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hitijahubessy, C.N.M., (2018). *Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup Fisik Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jurnal Kesehatan Terpadu: 9 (1), 22-24.
- Khayyirah, B., (2013). *Perempuan-perempuan yang Mengubah Wajah Dunia*. Yogyakarta: PALAPA.
- Koentjaraningrat, (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Lalopua, H.F., (2019). *Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Rumah Tangga (Studi Kasus Kelompok Nunilai Negeri Hutumuri)*. Jurnal Agribisnis Kepulauan: 7 (1), 49-55.
- Minanlarat, K.V., (2018). *Penerimaan Penonton Perempuan Terhadap Stereotip Gender Feminis Pada Film Kartini*. Jurnal e-komunikasi: 6 (2), 1-10
- Ratnawati, D., (2019). *Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan*. Jurnal Harkat UINSH Jakarta: 15 (1), 1-10
- Retnowulandari, (2012). *Budaya Hukum Patriarki versus Feminis dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jurnal Hukum Kopertis: 8 (3), 22-32.
- Sulasman, H., dan Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sahusilawane, A.M., (2019). *Perempuan dan Usaha Ternak Domba di Desa Purpura Kecamatan Kisar Utara*. Jurnal Agribisnis Kepulauan Ambon: 7 (3), 226-237.
- Sopamena, J.F., (2019). *Peran Gender dalam Rumah tangga Masyarakat Pulau Kecil (Studi Kasus Kecamatan Teluk Ambon Baguala Kota Ambon)*. Jurnal Agribisnis Terpadu Banten: 12 (1), 73-84.

Matelda wearulun & Yurulina Gulo, The Special is Women:

- Suchayono B dan Sumaryana Y, (2002). *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Syafe'i, I, (2015). *Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga*. Jurnal Studi Keislaman: 15 (1), 151-161
- Torhnham, S., (2010). *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi yang Belum terselesaikan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Turner, V, (1990). *Masyarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Watloly, A., (2016). *Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yukesti, T, (2015). *51 Perempuan Pencerah Dunia*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.